

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil Kajian Literatur

No.	Penulis & Tahun	Isu Militer Strategis Utama	Relevansi dengan <i>Regional Security Complex Theory</i>
<b>TEORI KEAMANAN REGIONAL (RSCT)</b>			
1	(Barry Buzan, 1982)	Dilema keamanan dan ancaman negara	Fondasi konseptual RSCT tentang persepsi ancaman
2	(Barry Buzan et al., 1997)	Regional Security Complex Theory	Kerangka utama analisis keamanan regional
3	(Yogaswara & Sukaedi, 2024)	Dominasi India di Asia Selatan	Struktur kekuatan dalam RSCT
4	(Hafeez Ullah Khan, 2019)	Ancaman terhadap CPEC	RSCT menjelaskan interaksi ancaman lintas negara
5	(Khawaja Zahid Aziz & Anees ur Rasheed Hashmi, 2021)	Konflik budaya di GILGIT-BALTISTAN	Dimensi non-tradisional dalam RSCT
<b>CPEC, GEOPOLITIK &amp; IMPLIKASI KEAMANAN</b>			
6	(H. Hussain et al., 2023)	CPEC: peluang & tantangan	CPEC sebagai pengubah struktur keamanan

7	Nouman Ashraf Khan & Bukhari (2024)	Geopolitik Gilgit-Baltistan	CPEC sebagai ancaman strategis India
8	S. Hussain et al. (2023)	Peran lokal GILGIT-BALTISTAN	Gilgit-Baltistan sebagai buffer zone strategis
9	Farooq Zain (2010)	Reformasi politik GILGIT-BALTISTAN	Stabilitas domestik mempengaruhi keamanan regional
10	Fakhar Hussain et al. (2021)	Perspektif India terhadap CPEC	Persepsi ancaman dalam RSCT
11	Abb (2023)	Centre-periphery CPEC	Dinamika internal mempengaruhi kompleks keamanan
12	Yasin & Qasim (2020)	Status hukum GILGIT-BALTISTAN	Legal ambiguity sebagai sumber konflik
13	Ahmed & Hayat (2023)	Power sharing GILGIT-BALTISTAN & AJK	Ketimpangan politik → instabilitas
14	Asif & Ling (2019)	Media & CPEC	Persepsi global membentuk securitization
15	Muhammad Fayyaz (2018)	CPEC & Samudra Hindia	Perubahan keseimbangan maritim
16	Muhammad Ismail	Strategi Pakistan	Infrastruktur sebagai alat

	(2023)	melalui CPEC	keamanan
17	(I. Hussain et al., 2020)	Signifikansi GILGIT-BALTISTAN	Titik strategis dalam konflik
18	Feyyaz (2019)	Kekerasan sektarian	Ancaman internal terhadap stabilitas
19	Izhar Hunzai (2013)	Dinamika konflik lokal	Faktor lokal dalam RSCT
20	Khan (2021)	Konektivitas historis China-Pakistan	Fondasi aliansi strategis
21	Gill (2019)	Geopolitik CPEC	Perubahan balance of power
22	Ahmad et al. (2020)	Ancaman keamanan CPEC	Evolusi ancaman strategis
23	(Rahman, 2024)	Dampak BRI	Ekspansi China dalam kompleks keamanan
24	(Putri Dia Nina Sa'pang & Agussalim Burhanuddin, 2024)	Kerja sama militer China-Pakistan	China sebagai aktor eksternal RSCT
25	Ali (2020)	Kekhawatiran India	Rivalitas strategis meningkat
<b>KONFLIK KASHMIR, GILGIT-BALTISTAN &amp; DINAMIKA KEKUATAN</b>			
26	Nasreen Akthar (2010)	Akar kolonial konflik Kashmir	Basis historis kompleks keamanan

27	Arhama Siddiqa (2017)	Reformasi GILGIT-BALTISTAN	Dampak politik terhadap konflik
28	Demita & Puspitasari (2024)	Dampak konflik Kashmir	Instabilitas regional
29	Fariz et al. (2024)	Kashmir & keamanan global	RSCT terhubung global
30	Narain (2016)	Militansi di Kashmir	Eskalasi konflik
31	Schmidt (2012)	Konflik berkepanjangan	Core conflict RSCT
32	Ahmed Misson (2022)	Politik kekuatan	Persepsi ancaman dominan
33	Jacob (2020)	Resolusi konflik Kashmir	Potensi security regime
34	Shahriar (2019)	Politik perbatasan	Identitas & konflik
35	Abbas (2024)	Ancaman non-tradisional	Securitization sektor sosial
36	Khaeruddin & Afdalia (2021)	Hukum internasional Kashmir	Dimensi legal konflik

*Tabel 2. 1 Kajian Literatur*

Kajian mengenai dinamika keamanan di Asia Selatan tidak dapat dilepaskan dari kerangka teoretis yang menjelaskan bagaimana interaksi antarnegara membentuk pola ancaman dan stabilitas kawasan. Dalam konteks ini, Regional Security Complex Theory (RSCT) yang dikembangkan oleh Barry Buzan menjadi landasan utama untuk memahami

keterkaitan keamanan antarnegara. Buzan (1983) dalam *People, States and Fear* menekankan bahwa ancaman keamanan tidak bersifat objektif semata, melainkan terbentuk melalui persepsi yang berkembang di antara aktor negara. Persepsi tersebut memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan luar negeri dan strategi pertahanan, karena negara tidak hanya merespons ancaman nyata, tetapi juga ancaman yang dipersepsikan. Dalam kondisi ini, ketidakpastian dan ketidakpercayaan antarnegara menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya eskalasi konflik.

Lebih lanjut, konsep dilema keamanan yang diperkenalkan oleh Buzan menjelaskan bahwa tindakan defensif suatu negara sering kali dipersepsikan sebagai tindakan ofensif oleh negara lain. Akibatnya, negara-negara cenderung meningkatkan kapasitas militernya sebagai langkah antisipatif, yang pada akhirnya justru memperburuk situasi keamanan. Dalam konteks Asia Selatan, dinamika ini terlihat jelas dalam hubungan antara India dan Pakistan, di mana setiap peningkatan kapasitas militer oleh salah satu pihak selalu direspons dengan langkah serupa oleh pihak lain. Kondisi ini menciptakan siklus ketegangan yang sulit dihentikan, sehingga konflik menjadi semakin kompleks dan berkepanjangan.

Pengembangan lebih lanjut dari konsep ini dilakukan oleh Buzan, Wæver, dan de Wilde (1998), yang memperkenalkan formulasi RSCT secara lebih sistematis. Mereka berargumen bahwa kawasan tertentu membentuk kompleks keamanan karena adanya interdependensi ancaman yang tinggi di antara negara-negara di dalamnya. Dalam kerangka ini, ancaman keamanan lebih intens dirasakan di tingkat regional dibandingkan dengan tingkat global, sehingga interaksi antarnegara dalam satu kawasan menjadi lebih signifikan. Asia Selatan merupakan salah satu contoh paling jelas dari kompleks keamanan regional, di mana hubungan antara negara-negara di dalamnya sangat dipengaruhi oleh sejarah konflik, rivalitas politik, serta kepentingan strategis yang saling bertentangan.

Dalam konteks ini, konflik antara India dan Pakistan menjadi inti dari dinamika keamanan kawasan. Konflik ini tidak hanya bersifat bilateral, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap stabilitas regional. Sengketa wilayah Kashmir, yang telah berlangsung sejak pembagian wilayah pada tahun 1947, menjadi sumber utama ketegangan antara kedua negara. Konflik ini tidak hanya melibatkan aspek teritorial, tetapi juga identitas, agama, dan kepentingan politik yang kompleks. Oleh karena itu, memahami konflik ini memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Relevansi RSCT dalam menjelaskan dinamika keamanan Asia Selatan juga didukung oleh penelitian kontemporer yang menunjukkan adanya struktur interdependensi yang kuat di

kawasan ini. Yogaswara dan Sukaedi (2024), misalnya, menggunakan pendekatan Social Network Analysis untuk menunjukkan bahwa India memiliki posisi dominan dalam jaringan keamanan regional. Dominasi ini menciptakan hubungan yang asimetris, di mana kebijakan keamanan India memiliki dampak yang signifikan terhadap negara-negara lain, termasuk Pakistan. Dalam kondisi ini, interaksi keamanan tidak hanya ditentukan oleh distribusi kekuatan material, tetapi juga oleh posisi relatif dalam struktur jaringan regional yang membentuk pola hubungan antarnegara.

Namun demikian, perkembangan literatur menunjukkan bahwa pendekatan RSCT klasik yang berfokus pada negara sebagai aktor utama perlu diperluas untuk mencakup aktor non-negara dan dimensi non-tradisional. Dalam konteks keamanan kontemporer, ancaman tidak hanya berasal dari negara, tetapi juga dari kelompok non-negara seperti organisasi teroris, kelompok separatis, dan aktor transnasional lainnya. Hafeez Ullah Khan (2019) menunjukkan bahwa proyek strategis seperti China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) menghadapi ancaman dari berbagai kelompok non-negara yang berupaya mengganggu stabilitas kawasan. Selain itu, konflik sektarian dan dinamika sosial di wilayah tertentu juga dapat memperburuk kondisi keamanan.

Khawaja Zahid Aziz dan Hashmi (2021) menyoroti bahwa konflik budaya dan sektarian di wilayah Gilgit-Baltistan memiliki potensi untuk menciptakan instabilitas yang lebih luas. Konflik ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh aktor eksternal untuk mencapai tujuan strategis tertentu. Dalam konteks ini, kompleks keamanan regional tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai interaksi antarnegara, tetapi harus dilihat sebagai jaringan interaksi yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan RSCT perlu disesuaikan dengan perkembangan dinamika keamanan global yang semakin kompleks.

Dalam perkembangan selanjutnya, munculnya China-Pakistan Economic Corridor sebagai bagian dari Belt and Road Initiative telah membawa dimensi baru dalam dinamika keamanan Asia Selatan. CPEC tidak hanya dipandang sebagai proyek ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen geopolitik yang memiliki implikasi strategis terhadap keseimbangan kekuatan di kawasan. H. Hussain et al. (2023) menegaskan bahwa proyek ini meningkatkan konektivitas antara China dan Pakistan, sekaligus memperkuat hubungan strategis kedua negara tersebut. Dengan adanya investasi besar dalam infrastruktur, energi, dan transportasi, CPEC menjadi salah satu proyek paling signifikan dalam transformasi geopolitik kawasan.

Dari perspektif India, keberadaan CPEC dipandang sebagai ancaman terhadap kepentingan nasionalnya, terutama karena proyek ini melintasi wilayah Gilgit-Baltistan yang

disengketakan. Fakhar Hussain et al. (2021) dan Ali (2020) menunjukkan bahwa India melihat CPEC sebagai bagian dari strategi ekspansi geopolitik China yang dapat mengganggu keseimbangan kekuatan di kawasan. Persepsi ini mendorong India untuk meningkatkan kapasitas militernya serta memperkuat kerja sama dengan negara-negara lain sebagai bentuk respons terhadap ancaman yang dirasakan.

Sebaliknya, Pakistan melihat CPEC sebagai peluang strategis untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dan memperkuat posisinya dalam menghadapi India. Muhammad Ismail (2023) menjelaskan bahwa investasi dalam infrastruktur melalui CPEC memiliki implikasi jangka panjang terhadap keamanan nasional Pakistan. Selain itu, pelabuhan Gwadar yang dikembangkan dalam kerangka CPEC memberikan akses strategis ke Samudra Hindia, yang memiliki nilai penting dalam konteks geopolitik kawasan. Muhammad Fayyaz (2018) menekankan bahwa akses ini dapat meningkatkan fleksibilitas strategis bagi China dan Pakistan dalam menghadapi dominasi maritim India.

Karakter dual-use dari infrastruktur CPEC juga menjadi perhatian dalam literatur. Infrastruktur yang dibangun untuk tujuan ekonomi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan strategis, termasuk mobilisasi militer dan logistik. Hal ini memperkuat persepsi ancaman di kalangan aktor regional, yang pada akhirnya mendorong munculnya mekanisme security dilemma yang lebih intens. Dalam kondisi ini, langkah defensif yang diambil oleh satu negara dapat memicu respons yang lebih agresif dari negara lain, sehingga meningkatkan risiko eskalasi konflik.

Namun demikian, implementasi CPEC tidak terlepas dari berbagai tantangan. Ahmad et al. (2020) mengidentifikasi bahwa proyek ini menghadapi ancaman dari terorisme, sabotase, serta instabilitas politik domestik. Selain itu, dinamika internal Pakistan juga memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan proyek ini. Ketegangan antara pemerintah pusat dan wilayah periferi, seperti Gilgit-Baltistan, dapat menciptakan hambatan dalam pelaksanaan proyek. Yasin dan Qasim (2020) menyoroti bahwa ketidakjelasan status hukum wilayah tersebut menjadi salah satu isu utama yang mempengaruhi legitimasi CPEC.

Konflik Kashmir tetap menjadi inti dari dinamika keamanan kawasan. Konflik ini merupakan konflik berkepanjangan yang terus menjadi sumber instabilitas regional. Schmidt (2012) menggambarkan konflik ini sebagai konflik yang belum menemukan solusi permanen, sehingga terus memicu ketegangan antara India dan Pakistan. Dalam konteks kontemporer, konflik ini juga berkontribusi terhadap peningkatan perlombaan senjata dan eskalasi militer di kawasan.

Dinamika lokal di Gilgit-Baltistan juga turut memperumit situasi keamanan. Konflik sektarian, ketimpangan politik, dan marginalisasi masyarakat lokal dapat menciptakan kondisi yang rentan terhadap instabilitas. Izhar Hunzai (2013) menunjukkan bahwa konflik lokal dapat memiliki dampak yang lebih luas terhadap stabilitas regional, terutama ketika terhubung dengan kepentingan strategis aktor eksternal.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa dinamika keamanan Asia Selatan ditentukan oleh interaksi kompleks antara faktor struktural, geopolitik, historis, dan sosial. RSCT menyediakan kerangka analitis untuk memahami interdependensi ancaman, sementara CPEC muncul sebagai faktor transformasional yang mengubah struktur interaksi keamanan kawasan. Konflik Kashmir dan dinamika di Gilgit-Baltistan tetap menjadi elemen kunci dalam kompleks keamanan tersebut.

Namun demikian, terdapat celah dalam literatur yang ada. Banyak penelitian masih membahas CPEC secara terpisah dari kerangka RSCT, sehingga belum mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana proyek tersebut mentransformasi konflik regional. Selain itu, keterkaitan antara konflik Kashmir dan CPEC juga belum banyak dianalisis secara integratif.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana CPEC berperan sebagai katalisator yang mentransformasi konflik India–Pakistan dari pola bilateral menjadi trilateral melalui mekanisme security dilemma. Dengan menggunakan kerangka RSCT, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan struktur kompleks keamanan di Asia Selatan serta mengkaji peran China sebagai aktor yang semakin terintegrasi dalam dinamika keamanan kawasan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan empiris dalam studi keamanan internasional.